



RESILIENSI MASYARAKAT PASCA PANDEMI BERBASIS ASET PENGHIDUPAN DI DESA TEGALTIRTO KABUPATEN SLEMAN YOGYAKARTA

Fathin Aulia Rahman*

Program Studi Manajemen Bencana, Fakultas Ekonomi dan Bisnis, Universitas Budi Luhur, Jakarta, Indonesia

*Email Koresponden: fathin.auliarahman@budiluhur.ac.id

Diterima: 03-07-2023, Revisi: 08-07-2023, Disetujui: 02-12-2023

©2023 Program Studi Pendidikan Geografi, FISE, Universitas Hamzanwadi

Abstrak Masyarakat Desa Tegaltirto sebagian besar bermata pencaharian di sektor informal yang menjadi komponen paling rentan terhadap dampak Pandemi Covid-19. Resiliensi masyarakat diperlukan dalam menghadapi krisis pasca Pandemi Covid-19. Penelitian ini bertujuan untuk: 1) mengetahui tingkat resiliensi masyarakat pasca Pandemi menurut aset penghidupan; dan 2) mengetahui faktor-faktor yang memengaruhi resiliensi masyarakat Desa Tegaltirto pasca Pandemi. Penelitian ini merupakan penelitian kuantitatif dengan metode survei. Populasi penelitian berdasarkan dusun yang dianggap mewakili Desa Tegaltirto menurut keragaman pekerjaan masyarakat yaitu Dusun Kadisono, Sompilan dan Semoya. Teknik sampling menggunakan *stratified random sampling* dengan proporsional sampel sebanding jumlah populasi. Teknik pengumpulan data menggunakan kuesioner dan dokumentasi. Teknik analisis data menggunakan statistik deskriptif untuk analisis tingkat resiliensi, dan analisis faktor untuk identifikasi faktor yang memengaruhi resiliensi masyarakat. Hasil penelitian menunjukkan: 1) Resiliensi masyarakat Desa Tegaltirto menurut kepemilikan aset didominasi oleh tingkat resiliensi sedang, kategori tinggi 9 rumah tangga, kategori sedang 75 rumah tangga, dan kategori rendah 16 rumah tangga. (2) Terbentuk 7 faktor yang memengaruhi resiliensi masyarakat yaitu; faktor pendidikan dan perekonomian, pengetahuan dan akses informasi, alam, ketersediaan sarana dan prasarana, pencegahan risiko krisis pasca Pandemi Covid-19, bantuan dari pihak luar, dan kesehatan dan sosial masyarakat.

Kata kunci: resiliensi, pandemi, aset penghidupan, Tegaltirto

Abstract The people of Tegaltirto Village mostly work in the informal sector which is the most vulnerable component to the impact of the Covid-19 Pandemic. Community resilience is needed in facing the crisis and threat of the Covid-19 Pandemic. This study aims to: (1) analyze the level of community resilience according to their livelihood assets; and (2) knowing the factors that affect the resilience of the people of Tegaltirto Village. This research is quantitative research with a survey method. The research population is based on hamlets that are considered representative of Tegaltirto Village according to the diversity of community work, namely Kadisono, Sompilan, and Semoya hamlets. Sampling technique using stratified random sampling type proportional sample proportional to the number of populations. Data collection techniques using questionnaires and documentation. The data analysis technique uses descriptive statistics to analyze the level of resilience, and factor analysis to identify factors that affect community resilience. The results showed: (1) The resilience of the people of Tegaltirto Village according to asset ownership showed a moderate level of resilience, the category of high 9 households, medium resilience 75 households, and low resilience 16 households. (2) The formation of 7 factors that affect community resilience, namely; education and economic factors, knowledge, and access to information on Covid-19, nature, availability of facilities and infrastructure, prevention of Covid-19 risk, assistance from outside parties, and public health and social services.

Keywords: resilience, pandemic, livelihood assets, Tegaltirto

PENDAHULUAN

Wilayah Desa Tegaltirto merupakan wilayah utama penghubung daerah di sekitarnya baik antar desa, kecamatan maupun kabupaten, sehingga wilayah Desa Tegaltirto memiliki nilai strategis. Menurut Ambarwati (2018), berdasarkan hasil kajian penetapan desa sebagai pusat pertumbuhan dalam pengembangan wilayah di Kecamatan Berbah Kabupaten Sleman, Desa Tegaltirto memiliki keunggulan

berupa aksesibilitas serta menjadi jalur strategis dan perdagangan. Pemberlakuan Pembatasan Kegiatan Masyarakat (PPKM) yang diterapkan pemerintah dalam skala nasional dimulai pada 11 Januari 2021 di tujuh provinsi hingga secara resmi dihentikan oleh pemerintah pada 31 Desember 2022 serta statusnya sebagai Pandemi dicabut oleh pemerintah pada 21 Juni 2023 sehingga memasuki masa endemi. Menurut Pazarbasioglu dan Ceyla (2020) menyatakan Pandemi Covid-19 telah mengganggu rantai perdagangan dan aliran keuangan internasional, global bahkan ditingkat regional, produktivitas modal dalam negeri karena pabrik tutup dan menyebabkan orang-orang tinggal di rumah, pendapatan pariwisata dan transportasi karena faktor permintaan, dan pendapatan ekspor karena penurunan harga komoditas. Kondisi krisis pasca Pandemi Covid-19 memberi tekanan baru dan tak terduga pada seluruh lapisan masyarakat seperti ketakutan yang dirasakan, kehilangan pekerjaan, beban psikologis tiap orang. Pada tingkat lebih lanjut, krisis pasca Pandemi Covid-19 meningkatkan kemiskinan dan kesengsaraan di berbagai negara. Sehingga konsep resiliensi penting untuk dimiliki oleh setiap wilayah maupun masyarakat.

Penelitian-penelitian mengenai resiliensi masyarakat telah banyak dilakukan sebelumnya yang menitikberatkan pada kajian ketahanan masyarakat terhadap bencana alam. Selain itu penelitian sebelumnya mengacu pada parameter resiliensi masyarakat menurut UN ISDR (United Nations International Strategy for Disaster Reduction), UNU (United Nations University), Reivick & Shatte serta US-IOTWS (U.S - Indian Ocean Tsunami Warning System) (Ruslanjari, 2020; Permana, 2019; Wardhani, 2017; Ikhwanuddin, 2014; Yang et al, 2020). Sangat sedikit, bahkan belum dijumpai penelitian mengenai resiliensi masyarakat berbasis aset penghidupan menurut DFID (Department for International Development). Kebaruan penelitian ini adalah resiliensi masyarakat berbasis aset penghidupan di masa pasca Pandemi Covid-19. Pendekatan yang digunakan dalam penilaian resiliensi yaitu menggunakan pendekatan strategi penghidupan menurut Department for International Development UK (DFID). DFID (1999) mengelompokkan aset penghidupan ke dalam lima kelompok yang disebut Pentagon Aset. Pentagon Aset terdiri dari human capital, natural capital, finansial capital, social capital, dan physical capital. Aset didefinisikan sebagai bentuk modal seperti modal sosial, modal fisik, modal manusia, modal alam dan modal finansial yang dimiliki dan digunakan untuk kehidupan rumah tangga guna mempertahankan kehidupannya (Saleh, 2014).

Pada dasarnya dalam penelitian ini, aset menunjukkan sumber daya atau kemampuan yang dimiliki rumah tangga untuk mempertahankan kehidupannya dalam menghadapi gangguan atau bencana. Kepemilikan aset akan memengaruhi tingkat resiliensi rumah tangga dalam menghadapi kondisi pasca pandemi Covid-19. Pentagon aset menurut DFID (1999) yaitu: 1) modal manusia, meliputi aspek pekerjaan, tenaga kerja, keterampilan, pendidikan, pengetahuan, pengalaman, kreativitas, serta kesehatan yang memungkinkan manusia untuk menerapkan berbagai macam strategi penghidupan guna mempertahankan kehidupannya; 2) modal alam, meliputi; ketersediaan/ kepemilikan lahan pertanian dan non pertanian, kepemilikan lahan yang dapat disewakan, dan hasil alam atau sesuatu yang memungkinkan penduduk dapat terfasilitasi untuk mendapatkan penghasilan; 3) modal finansial, merupakan sumber-sumber keuangan yang dapat digunakan dan dimanfaatkan masyarakat dalam mencapai tujuan penghidupan mereka, yaitu meliputi; cadangan atau persediaan berupa keuangan (tabungan, deposito) atau barang bergerak yang mudah diuangkan; 4) modal fisik adalah prasarana dasar dan fasilitas lain yang dibangun untuk mendukung proses penghidupan masyarakat; dan 5) modal sosial, modal sosial berperan penting dalam proses pasca Pandemi melalui empat hal yaitu; norma (*norms*) sebagai aturan perilaku sosial ekonomi masyarakat dalam jaringan sosial, timbal balik (*reciprocity*) berupa semangat timbal balik sebagai penunjuk proses kerja sama berlangsung dengan adil, kepercayaan (*trust*) sebagai bentuk interaksi didasari perasaan yakin bahwa orang lain akan memberikan respon seperti yang diharapkan, jaringan antar masyarakat (*network*) sebagai kegiatan dalam komunitas yang diikat oleh hubungan spesifik seperti kekerabatan, pertetanggaan, dan pertemanan yang menguatkan jaringan antar masyarakat (Giyarsih, 2013). Penelitian ini bertujuan untuk: 1) Menganalisis tingkat resiliensi masyarakat menurut aset penghidupannya; dan 2) Mengetahui faktor-faktor yang memengaruhi resiliensi masyarakat Desa Tegaltirto pasca Pandemi Covid-19.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini dilakukan di Dusun Kadisono, Sompilan, dan Semoya Desa Tegaltirto Kecamatan Berbah Kabupaten Sleman. Alasan pemilihan ketiga dusun tersebut, karena dianggap memiliki keragaman mata pencaharian penduduknya menurut Kepala Desa Tegaltirto dan Ketua KSB (Kampung Siaga Bencana) Tirta Sembada. Penelitian ini dilaksanakan setelah pemerintah resmi mencabut status Pandemi Covid-19 pada 21 Juni 2023 dan memasuki masa endemi. Jenis penelitian ini adalah penelitian kuantitatif dengan metode survei. Populasi penelitian adalah 850 kepala keluarga di Dusun Kadisono, Sompilan dan Semoya. Teknik sampling menggunakan *Stratified Random Sampling* dengan jenis proporsional sampel sebanding dengan jumlah populasi yang disebutkan oleh Sugiyono (2010). Penentuan sampel dalam penelitian ini menggunakan rumus yang disebutkan oleh Priyono (2008). Berdasarkan perhitungan rumus tersebut, maka diperoleh jumlah sampel sebanyak 34 responden di Dusun Kadisono, 28 responden di Dusun Sompilan dan 38 responden di Dusun Semoya.

Variabel yang digunakan dalam penelitian ini berjumlah 34 variabel yang terbagi atas lima indikator pentagon aset menurut DFID (1999) yaitu; modal manusia, alam, finansial, fisik dan sosial. Teknik pengumpulan data menggunakan instrumen penelitian kuesioner untuk data primer dan dokumentasi untuk data sekunder. Teknik analisis data menggunakan statistik deskriptif untuk analisis tingkat ketahanan, serta analisis faktor untuk identifikasi faktor-faktor yang memengaruhi ketahanan masyarakat.

Tabel 1. Tujuan Penelitian, Indikator dan Variabel

| Tujuan Penelitian | Indikator | Variabel |
|--|--------------------|---|
| 1. Ketahanan Masyarakat 2. Faktor-Faktor yang Memengaruhi Ketahanan | A. Modal Manusia | 1. Jumlah anggota keluarga |
| | | 2. Tingkat pendidikan |
| | | 3. Keterampilan |
| | | 4. Derajat Kesehatan keluarga |
| | | 5. Pekerjaan utama |
| | | 6. Pekerjaan sampingan |
| | | 7. Konsumsi vitamin |
| | | 8. Konsumsi makanan bergizi |
| | | 9. Olahraga untuk kebugaran |
| | | 10. Sumber informasi covid-19 |
| | | 11. Pengetahuan / edukasi tentang covid-19 |
| | | 12. Upaya penerapan protokol kesehatan keluarga |
| | B. Modal Alam | 1. Kepemilikan lahan / tanah |
| | | 2. Penguasaan lahan / tanah |
| | | 3. Produksi hasil alam |
| | | 4. Sumber air (PDAM/Sumur/lainnya) |
| | C. Modal Finansial | 1. Pendapatan Kepala keluarga dari pekerjaan utama |
| | | 2. Pendapatan Kepala keluarga dari pekerjaansampingan |
| | | 3. Pendapatan anggota keluarga dari pekerjaanutama |
| | | 4. Pendapatan anggota keluarga dari pekerjaan sampingan |
| | | 5. Gaji / dana pensiun |
| | | 6. Tabungan |
| | | 7. Kiriman / remitan |
| | | 8. Hibah / Pemberian (Pemerintah / LSM / CSR) |
| | | 9. Jenis bantuan pemerintah |
| | | 10. Kredit / hutang |
| | D. Modal Fisik | 1. Status rumah tempat tinggal |
| | | 2. Kategori rumah |
| | | 3. Kepemilikan barang elektronik |
| | | 4. Akses internet |
| | | 5. Alat transportasi |
| | E. Modal Sosial | 1. Keikutsertaan organisasi masyarakat |
| | | 2. Keanggotaan organisasi sosial |
| | | 3. Harapan jaringan (membantu & bantuan dari keluarga, anggota perkumpulan) |

Sumber: DFID, (1999)

TEMUAN DAN PEMBAHASAN

Resiliensi Rumah Tangga Menurut Pentagon Aset

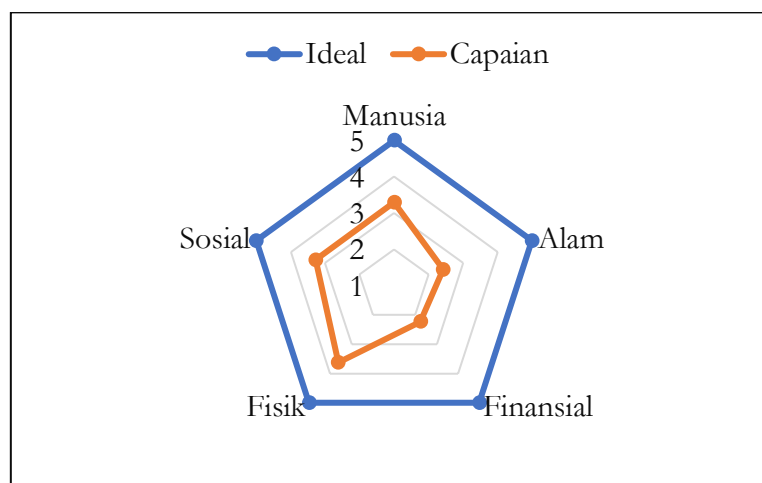
Pentagon aset menggambarkan hubungan antar kelima aset atau modal yang digunakan untuk mengetahui bagaimana resiliensi suatu masyarakat menurut akses yang dimiliki, meliputi; modal manusia, modal alam, modal finansial, modal fisik, dan modal sosial. Pentagon aset yang ideal yaitu apabila kelima modal memiliki komposisi yang sama, dimana ke lima modal tersebut apabila digabungkan bersama-sama maka terbentuk resiliensi masyarakat yang ideal. Kerangka aset pentagon yang meliputi modal manusia, alam, keuangan, fisik dan sosial merupakan satu kesatuan yang tidak terpisahkan. Berbagai aspek tersebut layaknya menjadi kebutuhan yang diperlukan secara bersama untuk menunjang sekaligus menjamin keberlangsungan hidup masyarakat. Titik tengah segi lima berarti nol kepemilikan dan hak, sedangkan batas luar berarti menunjukkan akses maksimum untuk menjangkau aset. Semakin dekat titik yang dimiliki oleh suatu wilayah dengan batas luar, maka semakin tinggi kemampuan untuk mengamankan aset penghidupan yang dimilikinya. Sehingga semakin tinggi pula tingkat resiliensi masyarakat pada wilayah tersebut (DFID, 1999). Resiliensi rumah tangga menurut aset penghidupan berdasarkan hasil temuan pada penelitian ini dapat dilihat pada **Tabel 2**.

Tabel 2. Resiliensi Rumah Tangga Menurut Aset Penghidupan

| Aset Penghidupan | Sangat Tinggi | Tinggi | Sedang | Rendah | Sangat Rendah |
|------------------|---------------|--------|--------|--------|---------------|
| Modal Manusia | 2 | 38 | 51 | 9 | 0 |
| Modal Alam | 3 | 12 | 15 | 39 | 31 |
| Modal Finansial | 0 | 0 | 11 | 80 | 9 |
| Modal Fisik | 15 | 45 | 35 | 5 | 0 |
| Modal Sosial | 14 | 26 | 44 | 11 | 5 |

Sumber: Analisis Data Penelitian, 2023

Hasil analisis tingkat resiliensi menurut aset penghidupan rumah tangga menunjukkan bahwa rumah tangga di Desa Tegaltirto memiliki tingkat resiliensi tinggi dalam kepemilikan modal fisik. Terlihat pada **Tabel 2** kepemilikan modal fisik pada kategori resiliensi sangat tinggi dimiliki oleh 15 rumah tangga, pada kategori tinggi dimiliki oleh 45 rumah tangga dan pada kategori resiliensi sedang dimiliki oleh 35 rumah tangga. Variabel pada modal fisik dengan nilai indeks resiliensi yang tinggi hingga sangat tinggi ditunjukkan oleh variabel dengan status kepemilikan rumah tempat tinggal, kategori rumah dan akses rumah tangga terhadap internet. Pada kepemilikan modal alam dan finansial oleh rumah tangga diketahui tergolong rendah. Tingkat resiliensi rendah pada modal alam dimiliki oleh 39 rumah tangga. Sedangkan tingkat resiliensi rendah pada modal finansial dimiliki oleh 80 rumah tangga. Tidak ditemukan rumah tangga dengan tingkat resiliensi tinggi hingga sangat tinggi pada aset penghidupan modal finansial.



Gambar 1. Pentagon Aset Tingkat Resiliensi Rumah Tangga Desa Tegaltirto
(Sumber: Hasil analisis data penelitian, 2023)

Pentagon aset tingkat resiliensi rumah tangga Desa Tegaltirto menunjukkan tingkat resiliensi sedang. Kategori tingkat resiliensi tinggi hanya ditunjukkan pada modal fisik masyarakat. Pada bagian modal alam dan modal finansial di seluruh dusun yang menjadi sampel masuk dalam kategori rendah. Berdasarkan lima aset penghidupan yang terdiri atas 32 variabel diperoleh 11 variabel dengan kategori nilai rerata rendah hingga sangat rendah. Ke 11 variabel tersebut antara lain; variabel keterampilan, pekerjaan sampingan kepala keluarga, penguasaan lahan, produksi hasil alam, pendapatan kepala keluarga dari pekerjaan sampingan, pendapatan anggota keluarga dari pekerjaan sampingan, kepemilikan tabungan & investasi, remitan, pemberian bantuan oleh pemerintah, LSM, atau CSR, jenis bantuan pemerintah, serta kepemilikan barang elektronik. Upaya yang perlu dilakukan untuk meningkatkan aspek modal manusia yang masih rendah dengan keterlibatan pemerintah desa, kecamatan atau kabupaten. Melalui strategi memperkenalkan berbagai keterampilan baik pertanian maupun non pertanian seperti, montir, service elektronik & kelistrikan, kerajinan, menyupir, memasak dan sejenisnya kepada masyarakat. Pada saat yang sama memberikan kesempatan dan bimbingan untuk mengubah keterampilan tersebut menjadi kegiatan yang menghasilkan pendapatan. Baik melalui pekerjaan sampingan atau mempromosikan keterampilan yang dimiliki. Urgensi untuk memperoleh keterampilan tersebut ditekankan atas kesadaran yang tinggi terhadap adanya krisis pasca pandemi Covid-19 yang sewaktu-waktu dapat mengancam mata pencahariannya baik secara langsung maupun tidak.

Guna meningkatkan kepemilikan modal alam bagi rumah tangga, diperlukan strategi perbaikan yang berfokus pada penguasaan lahan dan produksi hasil alam. Pada variabel penguasaan lahan yang rendah, dipengaruhi oleh keuangan yang terbatas, kurangnya ruang yang dapat dimanfaatkan untuk pertanian, serta tidak adanya investor. Pemerintah Daerah Istimewa Yogyakarta telah berusaha untuk mengatasi permasalahan pertanian, sesuai dengan Peraturan No. 10 Tahun 2011 tentang Perlindungan Lahan Pertanian Pangan Berkelanjutan. Pada Pasal 3 menyebutkan tujuan diselenggarakannya perlindungan lahan pertanian pangan berkelanjutan, antara lain: 1) Menjamin ketersediaannya lahan pertanian pangan secara berkelanjutan; 2) Meningkatkan kemakmuran serta kesejahteraan petani dan masyarakat; 3) Meningkatkan perlindungan dan pemberdayaan petani; dan 4) Mewujudkan revitalisasi pertanian. Sehingga dibutuhkan dukungan dari berbagai pihak baik pemerintah desa, kecamatan atau kabupaten serta Dinas Pertanian untuk mengatasi rendahnya penguasaan lahan khususnya bagi para petani agar masyarakat yang bekerja di sektor pertanian tidak hanya sekadar menjadi buruh tani. Pelatihan dan bimbingan pemanfaatan pekarangan untuk meningkatkan produk hasil alam sebagai upaya ketahanan pangan keluarga juga turut menjadi perhatian oleh berbagai pihak, khususnya oleh Badan Ketahanan Pangan melalui Pusat Penganekaragaman Konsumsi dan Keamanan Pangan dengan konsep programnya, berupa Konsep Kawasan Rumah Pangan Lestari (KRPL). Selaras dengan tujuan program KRPL yaitu untuk mempercepat penganekaragaman pangan, meningkatkan hasil produksi alam dan memperkuat ketahanan pangan masyarakat.

Strategi agar rumah tangga di Desa Tegaltirto memiliki modal finansial yang tinggi yaitu, mereka harus mengatasi kurangnya pemasukan dari pekerjaan utama melalui tambahan pemasukan dari pekerjaan sampingan. Banyaknya masyarakat yang bekerja di sektor informal serta tidak memiliki pekerjaan sampingan (Rahman, 2021). Melalui pemanfaatan keterampilan yang dimiliki serta menggunakan waktu luang dengan optimal dapat menjadi potensi berkembangnya pendapatan dari pekerjaan sampingan. Dengan melakukan pekerjaan sampingan maka keluarga mendapatkan pemasukan tambahan yang dapat digunakan untuk menabung atau berinvestasi. Menurut Suseno (1997) terdapat beberapa faktor yang memengaruhi keputusan kepala rumah tangga dalam melakukan pekerjaan sampingan, yaitu jumlah tanggungan keluarga, tingkat pendidikan kepala rumah tangga, jarak ke tempat kerja dan jam kerja pada pekerjaan utama, besaran potensi pendapatan dari pekerjaan sampingan, dan adanya tanggungan kredit atau hutang. Sedangkan dalam upaya meningkatkan capaian pada indikator penerimaan bantuan oleh pemerintah atau LSM atau CSR dan jenis bantuan pemerintah yang diterima, masyarakat dapat mendaftarkan dirinya melalui pengurus desa yang ada di lingkungan sekitarnya seperti kepala dusun. Dapat pula melalui forum urun rembung atau kegiatan pertemuan rutin warga guna membahas keluarga penerima bantuan kemudian dilakukan pendataan oleh kepala dusun atau pemerintah desa terkait.

Tingkat Resiliensi Rumah Tangga

Penilaian tingkat ketahanan rumah tangga di Desa Tegaltirto berdasarkan aset penghidupan yang dimiliki oleh rumah tangga. Aset penghidupan yang menjadi tolok ukur ketahanan rumah tangga merujuk pada aset penghidupan menurut Department for Internasional Development (DFID) United Kingdom tahun 1999. Terdapat 5 (lima) pentagon aset yang digunakan sebagai indikator tingkat ketahanan yaitu modal manusia, modal alam, modal finansial, modal fisik, dan modal sosial. Kelima indikator tersebut terdiri atas 34 variabel yang digunakan untuk menentukan tingkat ketahanan rumah tangga pasca Pandemi Covid-19. Tingkat ketahanan rumah tangga Desa Tegaltirto dapat dilihat pada **Tabel 3**.

Tabel 3. Tingkat Resiliensi Rumah Tangga Desa Tegaltirto

| Kategori Tingkat Resiliensi | Jumlah Rumah Tangga | Persentase (%) |
|-----------------------------|---------------------|----------------|
| Sangat Tinggi | 0 | 0% |
| Tinggi | 9 | 9% |
| Sedang | 75 | 75% |
| Rendah | 16 | 16% |
| Sangat Rendah | 0 | 0% |
| Jumlah | 100 | 100% |

Sumber: Analisis Data Penelitian, 2023

Hasil penelitian yang dilakukan di Desa Tegaltirto terhadap 100 reponden rumah tangga menunjukkan bahwa 75% rumah tangga memiliki tingkat ketahanan sedang. Sebanyak 16% rumah tangga lainnya memiliki tingkat ketahanan rendah. Terdapat 9% rumah tangga yang memiliki tingkat ketahanan tinggi. Sedangkan tidak ditemukan rumah tangga yang memiliki tingkat ketahanan sangat tinggi dan tingkat ketahanan sangat rendah. Kehidupan pasca Pandemi menjadi tidak menentu bagi masyarakat pekerja informal, sehingga mereka harus terus berupaya menerapkan berbagai strategi penghidupan dan beradaptasi dengan keadaan. Sehingga kedepannya resiliensi masyarakat dalam menghadapi kondisi krisis pasca Pandemi Covid-19 baik dari sisi kesehatan maupun ekonomi dapat terbentuk dengan sempurna.

Faktor-faktor yang mempengaruhi resiliensi masyarakat

Beberapa faktor yang mempengaruhi resiliensi masyarakat antara lain: 1) resiliensi rumah tangga menurut tingkat pendidikan; 2) resiliensi rumah tangga menurut jenis pekerjaan; dan 3) Resiliensi Rumah Tangga Menurut Pendapatan. Analisis hubungan tingkat resiliensi rumah tangga dengan tingkat pendidikan, diukur menurut jenjang pendidikan yang ditempuh secara formal oleh rumah tangga responden. Tiap jenjang pendidikan dapat digunakan untuk menentukan secara objektif bagaimana kualitas sumber daya manusia dalam rumah tangga. Menurut Cutter et al., (2010) semakin tinggi tingkat pendidikan individu maka akan semakin tinggi resiliensinya dalam menghadapi bencana. Tingkat pendidikan seseorang juga akan memengaruhi sikapnya dalam menghadapi masalah.

Tabel 4. Resiliensi Rumah Tangga Menurut Tingkat Pendidikan

| Tingkat Pendidikan | Kategori Resiliensi | | | | | Jumlah |
|-----------------------------|---------------------|---------|----------|---------|---------------|-----------|
| | Sangat Tinggi | Tinggi | Sedang | Rendah | Sangat Rendah | |
| D3/S1/S2/S3 | 0 (0%) | 6 (30%) | 14 (70%) | 0 (0%) | 0 (0%) | 20 (100%) |
| SMA/SMK/MA | 0 (0%) | 2 (4%) | 43 (84%) | 6 (12%) | 0 (0%) | 51 (100%) |
| SMP/MTs | 0 (0%) | 0 (0%) | 10 (67%) | 5 (33%) | 0 (0%) | 15 (100%) |
| SD/MI | 0 (0%) | 1 (7%) | 8 (57%) | 5 (36%) | 0 (0%) | 14 (100%) |
| Tidak Sekolah / Tidak Tamat | 0 (0%) | 0 (0%) | 0 (0%) | 0 (0%) | 0 (0%) | 0 (100%) |

Sumber: Analisis Data Penelitian, 2023

Berdasarkan hasil penelitian yang ditunjukkan pada **Tabel 4** diketahui semakin tinggi tingkat pendidikan rumah tangga responden berbanding lurus terhadap semakin tingginya tingkat resiliensi pada rumah tangga tersebut. Pada rumah tangga dengan pendidikan diploma, sarjana dan pascasarjana diketahui tidak terdapat rumah tangga yang memiliki kategori tingkat resiliensi rendah hingga sangat rendah. Sedangkan semakin rendah tingkat pendidikan rumah tangga, berbanding lurus dengan semakin banyak persentase rumah tangga dengan kategori resiliensi rendah. Rumah tangga yang memiliki tingkat

pendidikan yang tinggi cenderung memiliki kemampuan personal yang baik, sebagai kekuatan untuk menghadapi gangguan atau krisis akibat bencana.

Analisis resiliensi rumah tangga menurut jenis pekerjaan, diukur berdasarkan tingkatan jenis pekerjaan yang mengalami dampak signifikan pasca Pandemi. Jenis pekerjaan seperti PNS, TNI dan Polri dianggap sebagai pekerjaan yang tidak merasakan dampak ekonomi secara langsung dan lebih stabil dimasa pasca Pandemi. Pada jenis pekerjaan karyawan BUMN atau swasta masih bisa terkena dampak seperti pemotongan tunjangan yang terjadi seperti saat pertama Pandemi Covid-19 menyerang. Jenis pekerjaan seperti petani, tukang, buruh tani dan peternak dianggap tidak begitu merasakan dampaknya terkecuali pada masalah distribusi bahan dan hasil pertanian. Sedangkan pada jenis pekerjaan jasa, dagang, pekerja seni dan pengrajin merupakan jenis pekerjaan yang paling terdampak karena sempat diberlakukannya kebijakan pembatasan kegiatan berskala besar atau mikro. Sesuai dengan hasil temuan Badan Pusat Statistik (2020) terdapat enam sektor usaha yang paling terdampak di masa Pandemi Covid-19 yaitu; sektor akomodasi dan makanan minuman, jasa, transportasi dan pergudangan, konstruksi, industri pengolahan, dan perdagangan.

Tabel 5. Resiliensi Rumah Tangga Menurut Jenis Pekerjaan

| Pekerjaan Utama | Kategori Resiliensi | | | | | Jumlah |
|---|---------------------|---------|----------|----------|---------------|-----------|
| | Sangat Tinggi | Tinggi | Sedang | Rendah | Sangat Rendah | |
| PNS / TNI / Polri | 0 (0%) | 3 (25%) | 9 (75%) | 0 (0%) | 0 (0%) | 12 (100%) |
| Karyawan BUMN / Swasta | 0 (0%) | 4 (16%) | 20 (80%) | 1 (4%) | 0 (0%) | 25 (100%) |
| Tukang / Petani / Buruh tani / Peternak | 0 (0%) | 0 (0%) | 18 (86%) | 3 (14%) | 0 (0%) | 21 (100%) |
| Jasa / Pedagang | 0 (0%) | 1 (3%) | 26 (70%) | 10 (27%) | 0 (0%) | 37 (100%) |
| Pekerja Seni / Pengrajin | 0 (0%) | 1 (20%) | 2 (40%) | 2 (40%) | 0 (0%) | 5 (100%) |

Sumber: Analisis Data Penelitian, 2023

Hasil penelitian pada **Tabel 5** menunjukkan bahwa sebagian besar rumah tangga menurut jenis pekerjaan yang dimiliki masuk dalam kategori tingkat resiliensi sedang. Pada tingkat kategori tinggi diketahui, terdapat tiga rumah tangga dengan pekerjaan utama sebagai PNS, TNI atau Polri, empat rumah tangga bekerja sebagai karyawan BUMN atau swasta, satu rumah tangga bekerja sebagai pedagang atau bidang jasa, dan satu rumah tangga bekerja sebagai pekerja seni atau pengrajin. Namun tidak ditemukan rumah tangga yang bekerja sebagai petani, buruh tani, tukang atau peternak. Selain temuan tersebut, diketahui bahwa pada kategori tingkat resiliensi rendah, jumlah terbanyak ditempati oleh rumah tangga dengan jenis pekerjaan utama sebagai pedagang atau jasa yaitu sebanyak 10 rumah tangga, diikuti oleh jenis pekerjaan seperti tukang, petani, buruh tani atau peternak sebanyak tiga rumah tangga, 2 rumah tangga berasal dari jenis pekerjaan pengrajin atau pekerja seni, serta satu rumah tangga berasal dari karyawan swasta.

Analisis resiliensi rumah tangga menurut pendapatan yang dimiliki, diukur berdasarkan jumlah pendapatan yang diterima oleh anggota keluarga yang bekerja. Kisaran pendapatan rumah tangga ditentukan berdasarkan angka kecukupan hidup layak menurut Upah Minimum Regional Kabupaten Sleman. Pada kategori pendapatan tertinggi ditentukan lebih dari dua kali angka kelayakan hidup minimum. Pada tingkat dibawahnya 1 – 2 kali angka kelayakan hidup. Diikuti dengan pendapatan rumah tangga menurut angka kelayakan hidup Kabupaten Sleman serta pendapatan rumah tangga yang berada dibawah upah minimum regional.

Tabel 6. Resiliensi Rumah Tangga Menurut Pendapatan

| Pendapatan Rumah Tangga | Kategori Resiliensi | | | | | Jumlah |
|-----------------------------|---------------------|---------|----------|---------|---------------|-----------|
| | Sangat Tinggi | Tinggi | Sedang | Rendah | Sangat Rendah | |
| ≥ Rp. 4,000,000 | 0 (0%) | 5 (19%) | 20 (77%) | 1 (4%) | 0 (0%) | 26 (100%) |
| Rp. 3,000,000 - < 4,000,000 | 0 (0%) | 2 (10%) | 18 (90%) | 0 (0%) | 0 (0%) | 20 (100%) |
| Rp. 2,000,000 - < 3,000,000 | 0 (0%) | 2 (7%) | 19 (68%) | 7 (25%) | 0 (0%) | 28 (100%) |
| Rp. 1,000,000 - 2,000,000 | 0 (0%) | 0 (0%) | 16 (76%) | 5 (24%) | 0 (0%) | 21 (100%) |
| < Rp. 1,000,000 | 0 (0%) | 0 (0%) | 2 (40%) | 3 (60%) | 0 (0%) | 5 (100%) |

Sumber: Analisis Data Penelitian, 2023

Berdasarkan hasil penelitian pada **Tabel 6** menunjukkan bahwa rasio persentase jumlah rumah tangga dengan pendapatan yang tinggi berbanding lurus dengan jumlah rumah tangga pada kategori tingkat resiliensi tinggi. Pada rasio persentase tingkat resiliensi rendah diketahui jumlah rumah tangga dengan pendapatan kurang dari satu juta menjadi yang terbesar yaitu 60% atau tiga rumah tangga. Sedangkan dilihat berdasarkan frekuensinya, yaitu rumah tangga yang paling besar jumlahnya pada tingkat resiliensi rendah ada pada rumah tangga dengan pendapatan Rp. 2.000.000 - < 3.000.000 yakni sebanyak tujuh rumah tangga. Tidak ditemukan rumah tangga menurut pendapatannya yang masuk dalam kategori resiliensi sangat tinggi dan resiliensi sangat rendah. Menurut Kementerian Pemberdayaan Perempuan dan Perlindungan Anak (2016) menyatakan bahwa rumah tangga yang memiliki pendapatan perkapita lebih tinggi maka akan memiliki resiliensi ekonomi yang lebih baik untuk memenuhi kebutuhan hidup sehari-hari. Sejalan dengan pernyataan tersebut, rumah tangga dengan pendapatan tinggi dianggap dapat memenuhi kebutuhan dasarnya seperti, kecukupan gizi dan makanan, pakaian yang layak, adanya rumah yang layak, jaminan kesehatan keluarga, serta mendapatkan pendidikan yang layak.

Faktor-Faktor yang Memengaruhi Resiliensi Masyarakat

Variabel yang digunakan untuk mengidentifikasi faktor yang memengaruhi resiliensi masyarakat menggunakan indikator pada pentagon aset yang telah dilakukan uji validitas dan reliabilitas yang berjumlah 32 variabel. Proses identifikasi faktor yang memengaruhi resiliensi masyarakat menggunakan analisis faktor dengan berbagai tahapan yaitu, uji korelasi dan kelayakan variabel, proses factoring atau ekstraksi, dan rotasi faktor.

Uji Validitas

Keputusan hasil uji validitas diambil menggunakan perbandingan nilai r_{tabel} dan r_{hitung} dari masing-masing item yang diuji, dengan dasar pengambilan keputusan sebagai berikut. $r_{hitung} > r_{tabel}$ = valid, $r_{hitung} < r_{tabel}$ = tidak valid. Besaran nilai r_{tabel} dengan jumlah 100 responden (N) menggunakan taraf signifikansi 5% yaitu 0,195. Hasil uji validitas instrumen dapat dilihat pada **Tabel 7**.

Tabel 7. Rekapitulasi Uji Validitas

| No | Indikator | Valid | Tidak Valid | Jumlah Item |
|----|-----------------|-------|-------------|-------------|
| 1 | Modal Manusia | 11 | 1 | 12 |
| 2 | Modal Alam | 4 | 0 | 4 |
| 3 | Modal Finansial | 9 | 1 | 10 |
| 4 | Modal Fisik | 5 | 0 | 5 |
| 5 | Modal Sosial | 3 | 0 | 3 |

Sumber: Analisis Data Penelitian, 2023

Uji Reliabilitas

Pengujian reliabilitas menggunakan koefisien reliabilitas *Alpha Cronbach*. Data penelitian dapat dikatakan reliabel jika nilai *Alpha Cronbach* minimal 0,6. Hasil uji reliabilitas dapat dilihat pada **Tabel 8**.

Tabel 8. Rekapitulasi Uji Reliabilitas

| No | Kode | Cronbach Alpha | Keterangan | No | Kode | Cronbach Alpha | Keterangan |
|----|------|----------------|------------|----|------|----------------|------------|
| 1 | A1 | 0,720 | Reliabel | 18 | C2 | 0,693 | Reliabel |
| 2 | A2 | 0,685 | Reliabel | 19 | C3 | 0,683 | Reliabel |
| 3 | A3 | 0,702 | Reliabel | 20 | C4 | 0,699 | Reliabel |
| 4 | A4 | 0,703 | Reliabel | 21 | C5 | 0,709 | Reliabel |
| 5 | A5 | 0,688 | Reliabel | 22 | C6 | 0,682 | Reliabel |
| 6 | A6 | 0,706 | Reliabel | 23 | C7 | 0,701 | Reliabel |
| 7 | A7 | 0,681 | Reliabel | 24 | C8 | 0,745 | Reliabel |
| 8 | A8 | 0,682 | Reliabel | 25 | C9 | 0,729 | Reliabel |
| 9 | A9 | 0,692 | Reliabel | 26 | C10 | 0,705 | Reliabel |
| 10 | A10 | 0,702 | Reliabel | 27 | D1 | 0,701 | Reliabel |
| 11 | A11 | 0,670 | Reliabel | 28 | D2 | 0,702 | Reliabel |
| 12 | A12 | 0,693 | Reliabel | 29 | D3 | 0,677 | Reliabel |
| 13 | B1 | 0,699 | Reliabel | 30 | D4 | 0,673 | Reliabel |
| 14 | B2 | 0,696 | Reliabel | 31 | D5 | 0,692 | Reliabel |
| 15 | B3 | 0,708 | Reliabel | 32 | E1 | 0,693 | Reliabel |

| | | | | | | | |
|----|----|-------|----------|----|----|-------|----------|
| 16 | B4 | 0,700 | Reliabel | 33 | E2 | 0,694 | Reliabel |
| 17 | C1 | 0,676 | Reliabel | 34 | E3 | 0,705 | Reliabel |

Sumber: Analisis Data Penelitian, 2023

Analisis Faktor

Uji Barlett digunakan untuk menguji korelasi antar variabel. Dasar pengambilan keputusan yang digunakan yaitu; Nilai Sig < 0.05 maka diterima, Nilai Sig > 0.05 maka ditolak. Uji *Measure of Sampling Adequacy* (MSA) digunakan untuk mengukur homogenitas antar variabel dan menyaringnya. Dasar pengambilan keputusan yang digunakan yaitu; MSA = 1 (Variabel tersebut dapat diprediksi tanpa kesalahan oleh variabel lain), $MSA < 1 - MSA \geq 0.5$ (Variabel dapat diprediksi dan dapat dianalisis lebih lanjut), $MSA < 0.5$ (Variabel tidak dapat diprediksi dan tidak dapat dianalisis lebih lanjut serta dikeluarkan dari variabel lainnya). Hasil uji Bartlett dan MSA dapat dilihat pada **Tabel 9**.

Tabel 9. Nilai KMO dan *Bartlett's Test of Sphericity*

| KMO and Bartlett's Test | | |
|---|--------------------|--------------|
| Kaiser-Meyer-Olkin Measure of Sampling Adequacy. | | 0,738 |
| Bartlett's Test of Sphericity | Approx. Chi-Square | 854,709 |
| | df | 253 |
| | Sig. | 0,000 |

Sumber: Analisis Data Penelitian, 2023

Proses factoring atau ekstraksi dilakukan untuk memisahkan variabel-variabel yang memenuhi korelasi nilai MSA. Dinyatakan berkorelasi apabila nilai MSA lebih besar dari 0,5. Proses ekstraksi menggunakan metode *Principal Components Analysis* (PCA). Proses ekstraksi menghasilkan 23 variabel yang berkorelasi dan terbentuk 7 (tujuh) faktor dengan nilai eigen > 1. Jumlah faktor hasil ekstraksi dengan metode PCA dapat dilihat pada **Tabel 10**.

Tabel 10. Jumlah Faktor Hasil Ekstraksi

| Extraction Sums of Squared Loadings | | |
|-------------------------------------|---------------|--------------|
| Total | % of Variance | Cumulative % |
| 5,984 | 26,015 | 26,015 |
| 2,095 | 9,107 | 35,123 |
| 1,908 | 8,297 | 43,420 |
| 1,577 | 6,858 | 50,278 |
| 1,250 | 5,434 | 55,712 |
| 1,173 | 5,099 | 60,811 |
| 1,038 | 4,511 | 65,322 |

Sumber: Analisis Data Penelitian, 2023

Rotasi faktor dilakukan pada variabel yang lolos uji MSA untuk mengetahui kelompok variabel pembentuk faktor. Nilai loading pada **Tabel 10** menunjukkan interpretasi korelasi antar variabel dengan faktor pembentuknya. Semakin tinggi nilai loading akan semakin erat hubungannya dengan faktor. Nilai loading menunjukkan variabel mana yang paling berpengaruh dalam suatu faktor, sedangkan faktor yang pengaruhnya paling signifikan dilihat berdasarkan nilai *eigenvalue*.

Tabel 11. Interpretasi Korelasi Antar Variabel dengan Faktor Pembentuknya

| Variabel | Loading | Faktor | Eigen Values | Variabel | Loading | Faktor | Eigen Values |
|--------------------|---------|--|--------------|---------------------------|---------|---------------------------------|--------------|
| Tingkat Pendidikan | 0,472 | | | Keterampilan | 0,795 | | |
| Pekerjaan Utama | 0,588 | Pendidikan dan Perekonomian Masyarakat | 5,984 | Pendapatan Sampangan KK | 0,556 | Ketersediaan Sarana & Prasarana | 1,577 |
| Makanan Bergizi | 0,572 | | | Pendapatan Sampangan Kelg | 0,797 | | |

| | | | | | | | |
|-----------------------|-------|---------------------------------|-------|----------------------------|-------|-------------------------------------|-------|
| Pendapatan Utama KK | 0,690 | | | Alat Transportasi | 0,662 | | |
| Pendapatan Utama Kelg | 0,724 | | | Vitamin | 0,559 | Pencegahan Risiko Covid-19 | 1,25 |
| Tabungan | 0,455 | | | Olahraga | 0,741 | | |
| Pengetahuan | 0,666 | | | Informasi Covid19 | 0,754 | | |
| Penerapan Hidup Sehat | 0,585 | Pengetahuan dan Akses Informasi | 2,095 | Bantuan Pemerintah LSM CSR | 0,762 | Bantuan dari Pihak Luar / Eksternal | 1,173 |
| Barang Elektronik | 0,514 | | | Jenis Bantuan | 0,771 | | |
| Internet | 0,839 | | | Kesehatan | 0,539 | Kesehatan dan Sosial Masyarakat | 1,038 |
| Kepemilikan Tanah | 0,834 | Alam | 1,908 | Keanggotaan Organisasi | 0,782 | | |
| Produk Alam | 0,849 | | | | | | |

Sumber: Analisis Data Penelitian, 2023

Faktor Pembentuk Variabel

Faktor pertama diberi nama faktor pendidikan dan perekonomian masyarakat karena variabel pembentuknya terdiri dari pendapatan keluarga dari pekerjaan utama (C3), pendapatan kepala keluarga dari pekerjaan utama (C1), pekerjaan utama kepala keluarga (A5), konsumsi makanan bergizi selama pandemi (A8), tingkat pendidikan (A2), dan kepemilikan tabungan dan investasi (C6). faktor pendidikan dan perekonomian masyarakat mampu menjelaskan keragaman variansi sebesar 26,015%. Berdasarkan nilai loading, variabel paling berpengaruh terhadap faktor Pendidikan dan Perekonomian Masyarakat yaitu variabel pendapatan keluarga dari pekerjaan utama (C3). Faktor kedua diberikan nama faktor pengetahuan dan akses informasi Covid-19 karena memiliki variabel pembentuk yang terdiri dari akses internet (D4), pengetahuan Covid-19 (A11), upaya penerapan protokol kesehatan (A12), dan kepemilikan barang elektronik (D3).

Faktor pengetahuan dan akses informasi Covid-19 mampu menjelaskan keragaman variansi sebesar 9,107%. Menurut nilai loadingnya, variabel paling berpengaruh terhadap faktor Pengetahuan dan Akses informasi Covid-19 adalah akses internet (D4). Faktor ketiga diberikan nama faktor alam karena memiliki variabel pembentuk yang terdiri dari kepemilikan lahan atau tanah (B1) dan produksi hasil alam rumah tangga (B3). Faktor alam mampu menjelaskan keragaman variansi sebesar 8,297%. Berdasarkan nilai loading, variabel paling berpengaruh terhadap faktor alam adalah variabel produksi hasil alam rumah tangga (B3). Faktor keempat diberikan nama faktor ketersediaan sarana dan prasarana karena memiliki variabel pembentuk yang terdiri dari pendapatan anggota keluarga dari pekerjaan sampingan (C4), keterampilan (A3), alat transportasi (D5), dan pendapatan kepala keluarga dari pekerjaan sampingan (C3). Faktor ketersediaan sarana dan prasarana mampu menjelaskan keragaman variansi sebesar 6,858%. Berdasarkan nilai loading, variabel paling berpengaruh terhadap faktor ketersediaan sarana dan prasarana adalah variabel pendapatan anggota keluarga dari pekerjaan sampingan (C4).

Faktor kelima diberikan nama faktor pencegahan risiko Covid-19 karena memiliki variabel pembentuk yang terdiri dari sumber informasi (A10), olahraga untuk kebugaran (A9), dan konsumsi vitamin (A7). Faktor Pencegahan risiko Covid-19 mampu menjelaskan keragaman variansi sebesar 5,434%. Berdasarkan nilai loading, variabel paling berpengaruh terhadap faktor pencegahan risiko Covid-19 adalah variabel sumber informasi Covid-19 (A10). Faktor keenam diberikan nama faktor bantuan dari pihak luar / eskternal karena memiliki variabel pembentuk yang terdiri dari jenis bantuan dari pemerintah (C9), dan bantuan dari Pemerintah / LSM / CSR (C8). Faktor bantuan dari pihak luar / eskternal mampu menjelaskan keragaman variansi sebesar 5,099%. Berdasarkan nilai loading, variabel paling berpengaruh terhadap faktor bantuan dari pihak luar / eskternal adalah variabel jenis bantuan dari pemerintah (C9). Faktor ketujuh diberikan nama faktor kesehatan dan sosial masyarakat karena memiliki variabel pembentuk yang terdiri dari keanggotaan organisasi sosial (E2), dan derajat kesehatan (A4). Faktor kesehatan dan sosial masyarakat mampu menjelaskan keragaman variansi sebesar 4,511%.

Berdasarkan nilai loading, variabel paling berpengaruh terhadap faktor kesehatan dan sosial masyarakat adalah variabel keanggotaan organisasi sosial (E2).

SIMPULAN

Resiliensi masyarakat Desa Tegaltirto pasca Pandemi Covid-19 berdasarkan kepemilikan aset menunjukkan tingkat resiliensi Sedang. Kategori tingkat resiliensi tinggi terdiri dari 9 rumah tangga. Kategori resiliensi sedang terdiri dari 75 rumah tangga. Serta kategori resiliensi rendah terdiri dari 16 rumah tangga. Terdapat 11 variabel dengan nilai indeks resiliensi rendah hingga sangat rendah, yaitu; variabel keterampilan, pekerjaan sampingan kepala keluarga, penguasaan lahan, produksi hasil alam, pendapatan kepala keluarga dari pekerjaan sampingan, pendapatan anggota keluarga dari pekerjaan sampingan, kepemilikan tabungan & investasi, remitan, pemberian bantuan oleh pemerintah, LSM, atau CSR, jenis bantuan pemerintah, serta kepemilikan barang elektronik. Adapun faktor yang memengaruhi resiliensi masyarakat Desa Tegaltirto pasca Pandemi Covid-19 terdiri dari 23 variabel yang dikelompokkan menjadi 7 faktor yaitu, faktor pendidikan dan perekonomian masyarakat dengan nilai eigen 5,984%. Faktor pengetahuan dan akses informasi Covid-19 dengan nilai eigen 2,095%. Faktor alam dengan nilai eigen 1,908%. Faktor ketersediaan sarana dan prasarana dengan nilai eigen 1,577%. Faktor pencegahan risiko Covid-19 dengan nilai eigen 1,25%. Faktor bantuan dari pihak luar dengan nilai eigen 1,173%. Faktor kesehatan dan sosial masyarakat dengan nilai eigen 1,038%.

DAFTAR PUSTAKA

- Ambarwati, M., (2018). Kajian Penetapan Desa Pusat Pertumbuhan dalam Pengembangan Wilayah di Kecamatan Berbah Kabupaten Sleman. *Geo Educasia*, 3(6), 1592-1604.
- Badan Pusat Statistik. (2020). *Sektor Usaha Paling Terdampak Di Masa Pandemi Covid-19*. Jakarta : BPS
- Baiquni, M. (2007). *Strategi Penghidupan di Masa Krisis, Belajar dari Desa*. Yogyakarta: Penerbit IdeAs.
- Budastra. (2020). Dampak Sosial Ekonomi Covid-19 dan Program Potensial untuk Penanganannya: Studi Kasus Kabupaten Lombok Barat. *Jurnal Agrimansion*. 20(1).
- Cutter, S.L., Burton, C.G. and Emrich, C.T., (2010). Disaster resilience indicators for benchmarking baseline conditions. *Journal of Homeland Security and Emergency Management*, 7(1).
- DFID. (1999). *Sustainable Livelihood Guidance Sheet*. United Kingdom: DFID.
- Giyarsih, S.R. and Dalimunthe, S.A., (2013). Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Kualitas Permukiman Pasca Gempa Bumi di Kecamatan Pleret Kabupaten Bantul. *Tataloka*, 15(1), 28-38. <https://doi.org/10.14710/tataloka.15.1.28-38>.
- Ikhwanuddin, Sugiana, I.K., (2014). Model Ketahanan Masyarakat Lereng Merapi Terhadap Erupsi di Kabupaten Sleman Yogyakarta. *Tesis*, Yogyakarta: Universitas Gadjah Mada.
- Ma`arif, S., (2011). *Strategi Menuju Masyarakat Tangguh Bencana dalam Perspektif Sosial*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.
- Peraturan Daerah (PERDA) Provinsi Daerah Istimewa Yogyakarta No. 10 Tahun 2011 Tentang Perlindungan Lahan Pertanian Pangan Berkelanjutan.
- Priyono, M., (2016). *Metode Penelitian Kuantitatif*. Sidoarjo: Zifatma Publishing.
- Rahman, F.A., (2018). Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Rendahnya Kreativitas Siswa dalam Upaya Pengelolaan Lingkungan Hidup Pada Program Adiwiyata di SMP Negeri 1 Talang Kabupaten Tegal. *Edu Geography*
- Ruslanjari, D., Permana, R.S. and Wardhana, F., (2020). Kondisi Kerentanan dan Ketahanan Masyarakat Terhadap Bencana Tanah Longsor di Desa Pagerharjo, Kecamatan Samigaluh, Kabupaten Kulonprogo, Yogyakarta. *Jurnal Ketahanan Nasional*, 26(1), 23-39. <https://doi.org/10.22146/jkn.54415>

- Saleh, S.E., (2014). Strategi Penghidupan Penduduk Sekitar Danau Limboto Provinsi Gorontalo. *Disertasi Doktor (DP2M)*, 2(996).
- Sugiono, (2011). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R & D*. Bandung : Alfabeta.
- Suseno, P., (1997). Pengaruh Faktor Sosial Ekonomi terhadap Pekerjaan Sampingan Masyarakat Pedesaan. *Economic Journal of Emerging Markets*, 2(1), 57-70.
- Twigg, J. (2007). *Characteristics of a Disaster-resilient Community : A Guidance Note for the DFID*. Disaster Risk Reduction Interagency Coordination Group. London.
- Wardhani, C., (2017). Ketahanan Terhadap Bencana di Permukiman Nelayan Kota Probolinggo. *Tesis*. Universitas Gadjah Mada. Yogyakarta.
- Yang, B., Feldman, M.W. and Li, S., (2020). The Status of Family Resilience: Effects of Corona Virus Sustainable Livelihoods Impact in Rural China. *Social Indicators Research*, 1-24.